

Minggu, 1 NOV. 2026 - Pekan Biasa XXXI (A)

HARI RAYA SEMUA ORANG KUDUS

Wahyu 7:2–4, 9–14; 1 Yohanes 3:1–3; Matius 5:1–12a

PENGANTAR

Seorang guru pernah meminta para siswanya untuk menuliskan nama-nama orang yang telah memberi pengaruh baik dalam hidup mereka. Seorang siswa memenuhi halamannya dengan nama-nama orang terkenal. Siswa lainnya hanya menuliskan beberapa nama: "nenek saya", "pelatih sepak bola saya", "tetangga kami", dan "perawat yang merawat ayah saya sebelum beliau meninggal". Ketika ditanya alasannya, siswa tersebut menjawab: "Mereka adalah orang-orang yang melaluinya saya dapat merasakan bahwa Allah itu dekat."

Hari ini, pada Hari Raya Semua Orang Kudus, kita merayakan orang-orang seperti mereka — bukan hanya para kudus yang telah dikanonisasi, tetapi juga banyak sekali pria dan wanita kudus yang hidupnya memungkinkan terang Kristus bercahaya melalui diri mereka. Beberapa di antaranya dikenal oleh dunia; banyak lainnya tersembunyi dan biasa saja. Namun, mereka semua termasuk dalam kumpulan besar yang berdiri di hadapan takhta Allah.

Pesta ini mengingatkan kita bahwa kekudusan bukan hanya milik mereka yang sempurna. Para kudus adalah orang-orang yang berjuang, menderita, ragu, gagal, namun tetap berpegang teguh pada Kristus. Mereka menjadi kudus bukan karena mereka tanpa cela, melainkan karena mereka membiarkan rahmat Allah mengubah hidup mereka.

Saat kita menghadap Tuhan hari ini, kita menyadari betapa seringnya kita menolak terang-Nya, saat-saat ketika kita menjadi lelah dalam iman atau gagal memancarkan kebaikan-Nya kepada orang lain. Marilah kita memohon belas kasih dan hati yang diperbarui oleh rahmat-Nya.

HOMILI

Ada sebuah kisah tentang seorang musafir yang lelah saat menyeberangi jalan setapak di pegunungan pada senja hari. Kabut semakin tebal, jalan hampir tak terlihat, dan ia mulai takut telah kehilangan arah. Kemudian, jauh di atasnya di lereng bukit, ia melihat pendaran cahaya dari rumah-rumah yang berjauhan. Ia belum bisa melihat desanya secara langsung, tetapi cahaya-cahaya kecil itu memberi tahu dia sesuatu yang penting: orang-orang telah sampai di tujuan dengan selamat. Orang lain telah menempuh jalan ini sebelum dirinya. Maka ia terus berjalan, selangkah demi selangkah dengan hati-hati, dituntun oleh cahaya yang belum dapat ia capai sepenuhnya, tetapi telah memberinya harapan.

Pesta Semua Orang Kudus adalah seperti itu. Ini adalah pesta cahaya di lereng bukit. Pesta ini mengingatkan kita bahwa perjalanan iman bukanlah sebuah ilusi, bahwa kekudusan itu mungkin, dan bahwa tak terhitung banyaknya pria dan wanita biasa yang telah sampai di tempat Allah ingin menuntun kita semua.

Kitab Wahyu ditulis pada salah satu masa paling kelam bagi Gereja Perdana. Sekitar tahun 95 M, umat Kristen di Kekaisaran Romawi merasa tawar hati, teraniaya, dan lelah. Antusiasme awal dari gerakan Kristiani telah pudar. Empat puluh tahun sebelumnya, para beriman berkorban dengan penuh semangat bagi Kristus. Mereka berharap Tuhan akan segera kembali. Mereka hidup dengan hati yang berkobar-kobar. Namun bertahun-tahun berlalu, berdekade-dekade berlalu, dan Kristus tidak kunjung datang secara kasat mata. Perlahan-lahan kelelahan mulai merayap. Ibadat menjadi rutinitas. Iman terasa berat. Banyak orang meninggalkan Kristus untuk melarikan diri dari penderitaan dan penganiayaan. Rasul-rasul agung seperti Petrus dan Paulus sudah meninggal. Hanya tersisa rasul tua, Yohanes, yang diasingkan oleh kaisar ke Pulau Patmos yang terpencil di antara wilayah Turki dan Yunani modern.

Di sana, dalam doa, Yohanes bertanya-tanya: "Apakah ini akhir dari segalanya? Akankah Gereja bertahan?" Dan kemudian sesuatu yang luar biasa terjadi. Pada suatu hari Minggu, saat berdoa bagi Gereja,

Yohanes mendapat suatu penglihatan. Seorang malaikat seolah berkata kepadanya: "Yohanes, engkau hanya melihat separuh dari kenyataan. Kemarilah dan lihatlah separuhnya lagi."

Dan tiba-tiba Yohanes melihat surga terbuka. Ia melihat takhta Allah dikelilingi oleh kumpulan besar yang tidak terhitung jumlahnya dari setiap bangsa, suku, kaum, dan bahasa. Mereka memegang daun-daun palem, tanda kemenangan pada zaman dahulu. Di dahi mereka terdapat meterai Allah yang hidup — tanda Salib yang pertama kali dimeteraikan atas mereka dalam Pembaptisan. Mereka bukanlah orang-orang yang gagal. Mereka adalah para pemenang. Merekalah orang-orang yang telah keluar dari kesusahan yang besar, yang telah berjuang, menderita, jatuh, bangkit kembali, dan tetap setia. Mereka telah mencuci jubah mereka di dalam darah Anak Domba. Bukan karena kesempurnaan mereka sendiri mereka menjadi kudus, melainkan karena mereka telah berpegang teguh pada Kristus yang telah mati dan bangkit bagi mereka.

Penglihatan itu berbicara dengan sangat kuat bagi zaman kita sendiri. Banyak orang saat ini juga menjadi lelah dalam iman. Ada yang bertanya-tanya apakah Gereja masih memiliki masa depan. Yang lain menjadi tawar hati karena skandal, perpecahan, penderitaan, atau berlalunya waktu yang lambat. Namun Pesta Semua Orang Kudus mengingatkan kita kembali: kita hanya melihat separuh dari kenyataan. Di luar apa yang terlihat, berdiri awan besar para saksi. Surga tidaklah kosong. Kemenangan Kristus sedang dinyatakan.

Para kudus bukan hanya sekadar beberapa tokoh terkanonisasi yang patungnya berdiri di gereja-gereja. Pesta hari ini merayakan semua orang kudus: yang dikenal maupun yang tidak dikenal, yang terkenal maupun yang tersembunyi, para martir dan para ibu, para imam dan para pekerja, yang muda dan yang tua. Seperti yang dikatakan Kitab Wahyu, mereka adalah "suatu jumlah yang sangat besar, yang tidak dapat dihitung." Banyak dari mereka dulu pernah duduk di tempat kita duduk sekarang. Mereka berjuang melawan kelemahan, keraguan, godaan, kegagalan, dan ketakutan.

Itulah sebabnya sebuah kisah lain dapat membantu kita memahami kekudusan secara lebih mendalam.

Seorang imam pernah mengenang bagaimana sewaktu kecil ia tidur di kamar kakek-neneknya setelah kakeknya meninggal. Di atas tempat tidur tergantung dua gambar kudus kuno: Santo Aloysius yang memegang bunga bakung dan Santa Maria Goretti yang menatap penuh kesalehan ke arah surga. Sebagai seorang anak ia berpikir: "Aku tidak ingin menjadi orang kudus seperti itu!" Para kudus tampak tidak nyata, hampir seperti bukan manusia. Namun bertahun-tahun kemudian, di tengah krisis iman saat remaja, ia menemukan kekudusan dengan cara yang sama sekali berbeda.

Terpaksa dan enggan memenuhi ajakan ibunya untuk mengaku dosa selama Masa Pra-Paskah, ia memasuki bilik pengakuan dosa di parokinya. Karena gugup dan malu, ia lupa semua yang telah ia persiapkan untuk dikatakan. Namun bukannya mengkritik, romo paroki itu justru memperlakukannya dengan kesabaran, kebaikan, dan pengertian yang luar biasa. Sang imam mendengarkan keraguan dan pertanyaan-pertanyaannya. Ia menyambutnya dengan belas kasih. Ketika meninggalkan gereja hari itu, anak muda itu berkata kepada ibunya: "Cara pastor paroki kita memperlakukanku — seperti itulah aku membayangkan bagaimana Yesus akan memperlakukanku." Itulah kekudusan.

Seorang kudus bukanlah seseorang yang tanpa cela, dingin, atau tak tersentuh. Seorang kudus adalah seseorang yang melaluinya kebaikan Kristus terpancar. Para kudus itu transparan bagi Allah. Seperti kaca patri di jendela, mereka membiarkan terang surga menembus diri mereka. Dari luar, kaca patri mungkin terlihat berdebu dan tidak sempurna. Namun ketika sinar matahari menembusnya, kaca itu menjadi bersinar penuh warna dan keindahan. Demikian pula dengan para kudus. Petrus pernah menyangkal Yesus. Paulus pernah menganiaya Gereja. Agustinus pernah menjalani masa muda yang gelisah dan penuh dosa. Banyak orang kudus tampak tidak mengesankan dari luar. Namun ketika rahmat Allah bersinar melalui mereka, hidup mereka menjadi penuh cahaya.

Bacaan kedua hari ini memberi tahu kita sesuatu yang menakjubkan: "Kita adalah anak-anak Allah sekarang." Kekudusan dimulai dari sana. Kekudusan tidak dimulai dengan kesempurnaan yang heroik, melainkan dengan dikasihi oleh Allah. Para kudus adalah mereka yang membiarkan diri mereka diubah oleh kasih itu. Santo Yohanes mengatakan sesuatu yang bahkan lebih indah: "Kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya." Dan siapakah Allah itu? Di tempat lain Santo Yohanes memberikan jawaban yang paling sederhana dan mendalam: "Allah adalah Kasih." Tujuan akhir kita bukan sekadar memasuki sebuah tempat bernama surga; tujuan akhir kita adalah mengalami perjumpaan dengan Kasih itu sendiri dan diubah oleh-Nya selama-lamanya.

Tujuan akhir itu harus membentuk bagaimana kita hidup sekarang. Sabda Bahagia dalam Injil hari ini bukanlah cita-cita yang mustahil yang hanya disediakan untuk segelintir elite spiritual. Sabda Bahagia adalah potret dari Yesus sendiri, dan karena itu merupakan potret dari setiap orang kudus yang sejati. Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, yang murah hati, yang suci hatinya, yang membawa damai, yang lapar akan keadilan. Kekudusan dihidupi dalam kehidupan sehari-hari: dalam kesabaran terhadap keluarga, kesetiaan dalam penderitaan, kejujuran dalam pekerjaan, pengampunan setelah terluka, dan kebaikan ketika tidak ada orang yang melihat.

Kardinal Nguyen Van Thuan, yang dipenjarakan selama tiga belas tahun di Vietnam, pernah menulis dari sel penjaranya: "Para kudus tidak menjadi kudus dengan melakukan hal-hal yang luar biasa. Mereka hanya melakukan tugas-tugas biasa mereka dengan kasih yang luar biasa." Krisis sejati Gereja, katanya, bukanlah krisis wewenang atau struktur, melainkan krisis kekudusan.

Dan mungkin itu benar. Dunia tidak membutuhkan lebih banyak orang Kristen yang mengagumkan. Dunia membutuhkan lebih banyak orang Kristen yang transparan — orang-orang yang melaluinya orang lain dapat melihat kilasan Kristus. Mungkin Anda telah bertemu dengan orang-orang kudus seperti itu: seorang nenek yang berdoa

dalam hening setiap hari; seorang ayah yang berkorban demi keluarganya; seorang guru yang membangkitkan harapan; seorang teman yang tetap setia dalam penderitaan; seseorang yang kebbaikannya membuat Anda berpikir, "Seperti inilah seharusnya Yesus."

Dan mungkin, tanpa Anda sadari, seseorang telah melihat kilasan Kristus melalui diri Anda.

Ada cerita lain tentang seorang anak yang mengunjungi katedral untuk pertama kalinya. Saat sinar matahari menembus jendela kaca patri, anak itu bertanya kepada gurunya, "Siapakah orang-orang kudus itu?" Gurunya menjawab, "Orang-orang kudus adalah orang-orang yang ditembus oleh terang."

Itulah panggilan Hari Raya Semua Orang Kudus. Bukan kesempurnaan tanpa perjuangan, melainkan kehidupan yang melaluinya terang Kristus dapat bercahaya.

Dan ketika Yohanes memandang ke arah takhta Allah, ia menyadari hal lain: di antara kumpulan besar yang tak terhitung jumlahnya itu, masih ada tempat yang tersisa. Sebuah tempat yang masih menunggu. Sebuah tempat untuk Anda. Amin.

BERKAT

Semoga Allah, yang telah memanggil Anda untuk ambil bagian dalam warisan para kudus, meneguhkan Anda dalam iman, harapan, dan kasih.

Amin.

Semoga Kristus, Anak Domba yang telah disembelih demi keselamatan kita, menghapuskan dosa-dosa Anda dan menjaga Anda tetap setia dalam setiap cobaan.

Amin.

Semoga Roh Kudus membuat hidup Anda bersinar dengan terang kekudusan Allah, sehingga orang lain dapat melihat kilasan Kristus melalui Anda.

Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, ✠ dan Putra, dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN

Kekudusan bukanlah kesempurnaan tanpa perjuangan; melainkan membiarkan terang Kristus bercahaya melalui kehidupan yang biasa.

Senin, 2 NOV. 2026 - Pekan Biasa XXXI (A)

Peringatan Arwah Semua Orang Beriman

Yes 25:6-9; Rmt 5:5-11; Mat 11:25-30

PENGANTAR

Seorang anak laki-laki pernah bertanya kepada neneknya, “Ke mana orang pergi saat mereka meninggal?” Neneknya menunjuk ke bintang-bintang dan berkata, “Mereka mungkin menghilang di balik awan, tetapi mereka tetap ada di sana.” Hari ini kita mengenang mereka yang kita kasihi yang telah mendahului kita.

Kematian mengubah hubungan kita dengan mereka, tetapi tidak menghancurkan persekutuan kasih. Dalam Kristus, orang-orang yang kita kasihi tidak pergi lebih jauh dari Tuhan, dan doa kita tetap menjadi ungkapan kasih kita yang abadi.

Yesaya berbicara tentang Allah yang menyiapkan perjamuan dan mengusap setiap air mata. Santo Paulus meyakinkan kita bahwa kasih Allah telah dicurahkan ke dalam hati kita dan bahwa, melalui Kristus, kita diperdamaikan dan diberi harapan.

Dalam Injil, Yesus menjanjikan kelegaan bagi semua orang yang berbeban. Saat kita menyerahkan mereka yang telah meninggal kepada kerahiman Allah dan memohon kepenuhan hidup dalam Kristus, marilah kita terlebih dahulu mengakui dosa-dosa kita dan memohon kerahiman Tuhan.

HOMILI

Seorang anak laki-laki pernah bertanya kepada neneknya, “Nenek, ke mana orang pergi saat mereka meninggal?” Neneknya menunjuk ke langit malam dan berkata, “Apakah kamu melihat bintang-bintang itu? Terkadang mereka menghilang di balik awan, tetapi mereka tetap ada di sana. Kematian sedikit banyak seperti itu. Kita mungkin tidak lagi melihat orang yang kita kasihi, tetapi kasih itu tidak pernah hilang.”

Itulah yang kita rayakan hari ini. Kematian mengubah hubungan kita dengan orang-orang yang kita kasihi; kematian tidak menghancurkannya.

Hari ini kita mengenang jiwa-jiwa semua orang beriman - orang tua kita, saudara-saudari kita, kerabat, sahabat, dan semua orang yang hidupnya pernah menyentuh hidup kita. Kita mungkin tidak lagi mendengar suara mereka atau memegang tangan mereka, tetapi persekutuan kasih itu terus berlanjut. Seperti yang diingatkan Santo Paulus kepada kita, “Kasih tidak pernah berakhir.”

Inilah kebenaran indah dari Persekutuan Para Kudus. Kita masih berada dalam ziarah kita di dunia; orang-orang yang kita kasihi telah mendahului kita. Namun kita tetap bersatu dalam Kristus. Mereka tidak pergi lebih jauh dari Tuhan; dan Tuhan masih beserta kita.

Itulah sebabnya kita berdoa untuk mereka. Doa bukan sekadar mengenang orang yang telah meninggal; doa adalah ungkapan kasih yang terus berlanjut. Ketika kita berdoa, “Penerangan kekal kiranya menyinari mereka, ya Tuhan, dan biarkanlah cahaya abadi menyinari mereka,” kita tidak sekadar memohon kepada Allah untuk memberi mereka ketidakaktifan atau keheningan. Dalam Kitab Suci, peristirahatan berarti pembaruan, kepenuhan, dan kehidupan. Kita memohon kepada Allah untuk membangkitkan kembali diri mereka yang terdalam dan membawa mereka pada kepenuhan hidup dalam Kristus.

Dan Yesus berkata kepada kita hari ini: “Datanglah kepada-Ku, kamu semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.” Kata-kata ini juga ditujukan bagi kita yang sedang berduka. Yesus memikul duka kita bersama kita. Kematian dan kebangkitan-Nya meyakinkan kita bahwa kematian bukanlah akhir. Hidup diubah, bukan diakhiri.

Maka hari ini, marilah kita mengenang dengan air mata; tetapi juga dengan rasa syukur. Marilah kita bersyukur kepada Allah atas kehidupan mereka yang telah kita kasihi. Marilah kita berdoa untuk

mereka, menyerahkan mereka sepenuhnya kepada kerahiman Allah. Dan marilah kita hidup sedemikian rupa sehingga suatu hari nanti kita juga dapat ambil bagian bersama mereka dalam kepenuhan hidup Kristus yang bangkit.

Seorang imam pernah bertanya kepada seorang wanita lansia tentang apa yang paling ia takuti dari kematian. Wanita itu tersenyum dan menjawab, “Saya tidak takut pulang ke rumah. Saya hanya takut kalau-kalau saya sampai sebelum keluarga saya!”

Hari ini mengingatkan kita bahwa kematian bukanlah perpisahan terakhir. Kematian adalah pintu masuk yang melaluinya kasih terus berlanjut - dan Kristus telah menanti kita di seberang sana.

BERKAT

Semoga Allah, yang telah membangkitkan Putra-Nya dari antara orang mati dan menjanjikan hidup yang tak dapat dihancurkan oleh kematian, menguatkan imanmu dan memperdalam harapanmu.

Semoga Ia menghiburmu dalam duka dan menjaga persekutuan kasih tetap hidup dalam dirimu dengan mereka yang telah mendahuluimu.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati kamu, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN

Kematian mengubah hubungan kita, tetapi dalam Kristus, kasih tidak pernah berakhir.

Selasa, 3 Nov 2026 - Pekan Biasa XXXI (A)

Flp. 2:5-11; Luk. 14:15-24

Dari Undangan Menjadi Tanggapan: Tetap Setia pada Kata “Ya” Kita.

PENGANTAR

Ada kisah tentang seorang pemusik desa yang setiap malam dipilih untuk membunyikan lonceng guna mengumpulkan warga untuk berdoa. Selama bertahun-tahun ia sangat setia, namun seiring berjalannya waktu ia menjadi terdistraksi oleh tanggung jawab lainnya. Suatu malam ia menunda, sembari berpikir, "Aku akan membunyikannya beberapa menit lagi." Lonceng itu tidak pernah berbunyi, dan banyak orang melalui malam itu begitu saja tanpa mengingat waktu untuk berdoa. Apa yang terlupakan bukanlah lonceng itu sendiri, melainkan tanggapan yang seharusnya dibangunkan oleh lonceng tersebut.

Dalam Injil hari ini, Yesus berbicara tentang orang-orang yang telah menerima undangan ke suatu perjamuan besar, namun ketika saatnya tiba, mereka membiarkan urusan-urusan lain mengambil alih perhatian. Alasan-alasan mereka terdengar masuk akal, tetapi hati mereka secara perlahan telah menjadi tertutup.

Tuhan terus mengundang kita - tidak hanya ke surga kelak, tetapi juga masuk ke dalam persekutuan dengan-Nya saat ini: dalam doa, dalam kasih, dalam Ekaristi, dan dalam kesetiaan sehari-hari. Tantangan menjadi murid bukanlah sekadar mengucapkan "ya" satu kali, melainkan tetap setia pada kata "ya" tersebut di tengah segala gangguan dan tuntutan hidup.

Saat kita berkumpul untuk merayakan misteri suci ini, marilah kita bertanya pada diri sendiri di mana tanggapan kita kepada Allah telah melemah atau tertunda. Dengan percaya akan kerahiman-Nya, marilah kita mengakui dosa-dosa kita dan memohon pengampunan serta damai.

HOMILI

Seorang pria pernah menghabiskan waktu berminggu-minggu menyiapkan perayaan megah untuk pernikahan putrinya. Undangan telah dikirimkan jauh-jauh hari, dan banyak orang menanggapi dengan penuh semangat. Namun pada hari pesta, ketika meja-meja telah ditata dan hidangan siap disajikan, pesan-pesan pembatalan mulai bermunculan. Seorang tamu harus mengurus bisnis. Yang lain baru saja membeli sesuatu yang membutuhkan perhatiannya. Yang lain lagi menemukan hal yang dirasa lebih mendesak. Satu per satu, mereka yang telah berjanji untuk datang menarik diri. Sang ayah berdiri di ruangan yang hening, bukan karena ia gagal mengundang - tetapi karena orang lain gagal untuk datang.

Inilah gambaran yang dilukiskan Yesus dalam Injil hari ini. Seorang tuan rumah yang pemurah menyiapkan perjamuan besar. Undangan telah diterima sebelumnya. Namun ketika saatnya tiba - “Marilah, sebab segala sesuatu sudah siap” - alasan-alasan pun dimulai. Setiap alasan terdengar masuk akal. Tidak ada satu pun dari alasan itu yang jahat. Namun secara keseluruhan, alasan-alasan itu menunjukkan sesuatu yang lebih dalam: hati yang tidak lagi sedia.

Tragedi dalam perumpamaan ini bukanlah bahwa orang-orang menolak undangan itu secara terang-terangan. Tragedi sebenarnya adalah mereka membiarkan hal-hal lain - hal-hal yang baik - mengambil prioritas di atas undangan yang paling penting. Sebidang tanah, beberapa pasang lembu, sebuah pernikahan; ini bukanlah hal yang buruk. Namun hal-hal tersebut menjadi penghalang ketika mereka menggeser kebaikan yang lebih besar, yaitu menanggapi sang tuan rumah.

Di sinilah Injil terasa sangat dekat dan menegur hidup kita. Kita pun telah menerima undangan tersebut. Dalam pembaptisan, dalam panggilan kita sebagai murid, dan dalam setiap Ekaristi, Tuhan berkata kepada kita, “Marilah, sebab segala sesuatu sudah siap.” Namun seberapa sering kita menanggapi dengan penundaan, kelengahan, atau penolakan secara halus? Bukan karena kita menolak Allah; tetapi karena kita terlalu sibuk.

Santo Paulus, dalam bacaan pertama, memberikan kita sikap batin yang menjaga kita tetap setia pada kata "ya" kita. Ia mengundang kita untuk memiliki pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus - yang tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya dan menjadi taat sampai mati. Kristus tidak ragu-ragu atau mencari alasan. Kata "ya"-Nya kepada Bapa begitu sempurna, konsisten, dan dihidupi sampai akhir.

Sebaliknya, perumpamaan ini memperlihatkan betapa mudahnya kata "ya" kita melemah. Kita memulai dengan ketulusan, tetapi kita tidak bertekun. Kita berniat baik, tetapi kita hanyut. Namun, bagian paling menakutkan dari Injil bukanlah kegagalan manusia; melainkan ketetapan hati Ilahi. Sang tuan rumah tidak membatalkan perjamuan itu. Ia justru memperluas undangannya. Ia pergi kepada orang-orang miskin, yang terlupakan, dan yang tak terduga. Allah akan memastikan meja perjamuan-Nya penuh.

Hal ini mengungkapkan sesuatu yang sangat menghibur: kerinduan Allah atas diri kita lebih kuat daripada keraguan kita. Ia terus mengundang. Ia terus mencari. Seperti yang dikatakan dalam mazmur, Ia merindukan kita dengan kelembutan seorang ibu kepada anaknya. Namun undangan itu, betapapun gigihnya, tetap menantikan sebuah tanggapan.

Satu cerita terakhir. Seorang guru pernah memberi tahu murid-muridnya bahwa akan ada perayaan kejutan di akhir semester. "Bersiap-siaplah," katanya. Beberapa murid menanggapi perkataannya dengan serius dan tetap siap sedia. Yang lain menganggap masih ada waktu nanti. Ketika harinya tiba, perayaan dimulai secara tiba-tiba. Mereka yang siap sedia masuk ke dalam sukacita. Mereka yang menunda-nunda mendapati diri mereka tidak siap; bukan karena mereka disingkirkan, tetapi karena mereka tidak menanggapi pada waktunya.

Undangan Tuhan tidak hanya berbicara tentang masa depan; ini adalah tentang hari ini. Perjamuan sedang disiapkan pada saat ini -

dalam Ekaristi ini, pada hari ini, dan dalam setiap bisikan rahmat yang lembut. Pertanyaannya bukanlah apakah kita telah diundang. Pertanyaannya adalah apakah kita akan tetap setia pada kata "ya" kita.

BERKAT

Semoga Tuhan, yang tiada henti mengundang kalian ke perjamuan Kerajaan-Nya, menjaga hati kalian tetap setia pada kata “ya” yang telah kalian ucapkan kepada-Nya. Amin.

Semoga Kristus Yesus, yang telah merendahkan diri-Nya dalam ketaatan sempurna kepada Bapa, menguatkan kalian untuk bertekun dalam kasih dan pemuridan. Amin.

Dan semoga Roh Kudus menjadikan kalian peka terhadap setiap panggilan rahmat dan siap melayani Tuhan setiap hari. Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati kalian, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN

Undangan Allah sudah diberikan. Tantangannya bukanlah sekadar mengucapkan “ya” satu kali, melainkan tetap setia pada kata “ya” itu setiap hari.

Rabu, 4 NOV 2026 - Pekan Biasa XXXI (A)
(Peringatan Wajib St. Karolus Borromeus)

Flp 2:12-18; Luk 14:25-33

PENGANTAR

Ada sebuah kisah tentang seorang musisi muda yang dihadapkan pada dua pilihan di saat yang bersamaan. Pilihan pertama adalah pekerjaan yang nyaman dan berpenghasilan tinggi yang menjamin kestabilan. Pilihan kedua adalah kesempatan untuk belajar di bawah bimbingan seorang guru yang sangat menuntut—tanpa jaminan, jam kerja yang panjang, dan potensi kegagalan. Setelah bertarung dengan batinnya selama sehari-hari, ia memilih jalan yang lebih sulit. Bertahun-tahun kemudian, ketika ditanya alasannya, ia berkata, “Karena aku menyadari bahwa aku tidak bisa menyerahkan hatiku kepada dua tuan. Salah satu harus menjadi yang utama.”

Kita memahami ketegangan seperti itu. Kehidupan senantiasa menyodorkan kepada kita kasih dan kesetiaan yang saling bersaing—keluarga, pekerjaan, keamanan, reputasi, dan kenyamanan. Tidak ada satu pun dari hal-hal ini yang buruk pada dirinya sendiri. Bahkan, banyak di antaranya yang baik dan sangat diperlukan. Namun, pertanyaan yang lebih mendalam tetap ada: apa yang memegang tempat pertama di dalam hati kita?

Hari ini, saat kita memperingati Santo Karolus Borromeus, kita melihat seorang pria yang menghadapi pertanyaan yang sama persis. Terlahir dalam kemewahan dan kenyamanan, ia bisa saja memilih hidup yang mudah. Namun sebaliknya, ia menyerahkan dirinya secara utuh kepada Kristus dan bagi pembaruan Gereja, bahkan dengan pengorbanan pribadi yang besar. Baginya, Kristus bukanlah sekadar salah satu prioritas di antara banyak prioritas lainnya—Kristus adalah pusat dari mana segala sesuatu menemukan makna dan arahnya.

Dalam Injil hari ini, Yesus memanggil kita untuk menempatkan Dia di atas segala keterikatan lain dan mengikut-Nya dengan hati yang tidak terbagi. Oleh karena itu, marilah kita mengakui di mana

komitmen kita telah melemah, di mana kenyamanan telah menggantikan pemuridan, dan memohon kerahiman serta rahmat Tuhan agar kita dapat memilih Dia sebagai yang terutama.

HOMILI

Seorang pria pernah mulai membangun rumah di sebidang tanah yang indah. Ia meletakkan fondasinya dengan penuh semangat, bercerita kepada semua orang tentang rumah impiannya. Namun perlahan-lahan, dana habis, energi memudar, dan proyek itu pun ditelantarkan. Selama bertahun-tahun, bangunan yang belum selesai itu berdiri di sana—menjadi saksi bisu bukan atas kurangnya kemampuan, melainkan kurangnya komitmen.

Gambaran yang digunakan Yesus dalam Injil hari ini sama nyatanya: seorang pembangun yang tidak menyelesaikan bangunannya, seorang raja yang maju berperang tanpa memperhitungkan biayanya. Keeduanya memulai dengan baik; keduanya berakhir dengan buruk. Dan Yesus menerapkan hal ini secara langsung pada pemuridan. Mengikut Dia bukanlah soal permulaan yang baik—melainkan soal ketekunan yang setia yang telah memperhitungkan biayanya.

Itulah sebabnya Dia menggunakan bahasa yang begitu tegas tentang “membenci” keluarga. Ini bukanlah panggilan untuk menolak, melainkan panggilan untuk sebuah kejelasan. Jika Kristus tidak menjadi yang utama, kasih kita yang terbaik pun akan menjadi tidak teratur. Namun ketika Dia menjadi yang utama, segala sesuatu lainnya diubah. Kasih menjadi lebih dalam, lebih bebas, tidak terlalu memiliki—lebih menyerupai kasih Allah sendiri.

Santo Paulus, dalam bacaan pertama, membawa hal ini ke dalam kehidupan sehari-hari: “Kerjakanlah keselamatanmu dengan takut dan gentar.” Bukan takut sebagai kecemasan, melainkan sebagai keseriusan dan rasa hormat. Namun, ia segera menambahkan, “Sebab Allah yang mengerjakan di dalam kamu.” Biayanya memang nyata—tetapi begitu pula rahmat-Nya. Kita tidak menempuh jalan ini sendirian.

Santo Karolus Borromeus menghidupi kebenaran ini dengan cara yang sangat luar biasa. Sebagai seorang uskup pada masa kebutuhan besar dalam Gereja, ia tidak memilih kenyamanan atau reputasi. Ia memilih pembaruan, pelayanan, dan kesetiaan—bahkan ketika itu berarti menghadapi penentangan dan pengorbanan pribadi. Karena Kristus adalah yang utama dalam hidupnya, ia mampu mencintai umatnya secara lebih dalam dan melayani mereka secara lebih setia. Hidupnya mengingatkan kita bahwa kekudusan bukanlah tentang melakukan hal-hal yang luar biasa, melainkan tentang menempatkan Kristus di pusat dari segala sesuatu.

Namun demikian, tetap ada keputusan yang harus dibuat. Yesus tidak memaksakan pemuridan; Dia mengundangnya. Namun, Dia menolak untuk memperlunaknya. Dia tidak akan menerima hati yang terbagi atau komitmen yang setengah-setengah. Salib bukanlah opsi tambahan—salib adalah bagian dari perjalanan itu sendiri. Dan inilah paradoksnya: ketika Kristus menjadi kasih utama kita, kita tidak rugi—kita malah menerima lebih banyak. Hubungan-hubungan kita tidak berkurang; melainkan dimurnikan. Hidup kita tidak dipersempit; melainkan diperluas. Apa yang tampak seperti kerugian menjadi keuntungan yang lebih dalam, karena segala sesuatu menemukan tempatnya yang benar di dalam Dia.

“Memikul salib” bukan hanya soal penderitaan; ini adalah soal memilih setiap hari—memilih Kristus di atas ego, di atas kenyamanan, di atas keinginan untuk mengendalikan. Dalam keputusan-keputusan yang hening dan biasa itulah kehidupan pemuridan sejati dibentuk.

Ada sebuah kisah tentang seorang perawat yang bekerja di panti hospice (perawatan pasien fase akhir). Ia pernah berkata bahwa, di akhir hayat, orang-orang jarang membicarakan pencapaian atau harta benda mereka. Sebaliknya, mereka berbicara tentang kasih—siapa yang mereka kasihi, dan apakah mereka telah mengasihi dengan baik. Dan ia memperhatikan bahwa mereka yang telah menempatkan kasih di pusat hidup mereka adalah yang paling merasa damai.

Itulah yang diminta Yesus dari kita hari ini—bukan kasih yang berkurang, melainkan kasih yang teratur secara benar. Untuk memilih Dia terlebih dahulu, sehingga pada akhirnya, kita dapat menemukan bahwa tidak ada hal sejati yang hilang, dan segala sesuatunya telah dipenuhi.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Saudara dan menguatkan Saudara untuk memilih Kristus di atas setiap keterikatan yang fana.

Amin.

Semoga Dia menganugerahkan keberanian dalam memikul salib dan ketekunan dalam pemuridan yang setia.

Amin.

Semoga kasih Saudara dimurnikan dan diperdalam sehingga segala sesuatu dalam hidup Saudara menemukan tempatnya yang benar di dalam Dia.

Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Saudara, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN

Ketika Kristus menjadi kasih utama kita, tidak ada hal sejati yang hilang; segala sesuatu menemukan tempatnya yang benar.

Kamis, 5 NOV., 2026 - Pekan Biasa XXXI (A)

Flp 3:3–8a; Luk 15:1–10

Ditemukan oleh kasih yang tak pernah berhenti mencari.

PENGANTAR

Seorang guru pernah menceritakan tentang seorang bocah laki-laki yang tiba di sekolah sambil menangis karena kehilangan pekerjaan rumahnya. Melihat kesedihannya, beberapa teman sekelas dengan tenang menelusuri kembali langkah-langkahnya bersamanya hingga akhirnya lembaran-lembaran kertas itu, walau kusut tetapi tetap utuh, ditemukan di bawah sebuah bangku. Hal yang paling menyentuh hati bocah itu bukan hanya karena pekerjaan rumahnya berhasil ditemukan kembali, melainkan karena orang lain cukup peduli untuk ikut mencari bersamanya.

Ada sesuatu yang sangat manusiawi tentang mencari apa yang hilang dan bersukacita ketika barang itu ditemukan. Di balik banyak pencarian kita sendiri—akan makna, kedamaian, arah, atau rasa memiliki—terdapat kerinduan yang bahkan lebih dalam: keinginan untuk ditemukan, dipahami, dan dicintai.

Bacaan Injil hari ini mengingatkan kita bahwa sebelum kita mulai mencari Allah, Allah sudah lebih dulu mencari kita. Seperti gembala yang mencari domba yang hilang dan seorang perempuan yang mencari dirham yang hilang, Tuhan mengejar kita dengan sabar, secara pribadi, dan tanpa kenal lelah.

Maka, saat kita bersiap untuk merayakan misteri-misteri suci ini, marilah kita mengakui saat-saat di mana kita telah mengembara menjauh dari kasih Tuhan atau menolak untuk ditemukan oleh kerahiman-Nya, dan marilah kita memohon pengampunan serta kedamaian.

HOMILI

Seorang pria pernah berbagi kisah tentang bagaimana, sewaktu kecil, ia terpisah dari orang tuanya di sebuah pasar yang ramai. Awalnya, ia merasa penasaran, lalu teralih perhatiannya, dan akhirnya merasa sangat ketakutan ketika menyadari bahwa ia tidak tahu jalan pulang. Hal yang tidak ia ketahui adalah bahwa ayahnya telah mulai mencarinya sejak saat ia menghilang—menerobos kerumunan, memanggil namanya, dan memandangi setiap wajah. Ketika mereka akhirnya bertemu kembali, sang ayah mengangkatnya, bukan dengan amarah, melainkan dengan rasa lega dan sukacita yang luar biasa.

Gambaran itu membawa kita dekat dengan inti Injil hari ini. Yesus menceritakan dua kisah sederhana: seorang gembala yang meninggalkan sembilan puluh sembilan ekor domba untuk mencari satu yang hilang, dan seorang perempuan yang membalikkan isi rumahnya untuk menemukan satu dirham yang hilang. Kedua kisah tersebut berakhir dengan cara yang sama—dengan sukacita, sukacita bersama, sukacita yang meluap-luap.

Namun perumpamaan-perumpamaan ini tidak diceritakan begitu saja. Yesus menyampaikan perumpamaan ini karena Ia sedang dikritik: “Orang ini menerima orang-orang berdosa dan makan bersama-sama dengan mereka.” Dengan kata lain, “Mengapa Ia menghabiskan waktu dengan orang-orang yang salah?” Yesus menjawab dengan menyingkapkan sesuatu yang esensial tentang Allah: Allah bukanlah pribadi yang jauh atau acuh tak acuh. Allah adalah Dia yang mencari.

Gembala dan perempuan itu adalah gambaran dari Yesus sendiri. Seluruh misi-Nya adalah misi pencarian dan penyelamatan. Ia mengejar mereka yang hilang—tidak dengan ragu-ragu, tidak dengan setengah hati, melainkan dengan sesuatu yang tampak hampir seperti kelimpahan yang berlebihan. Meninggalkan sembilan puluh sembilan ekor domba? Mengadakan perayaan hanya untuk satu dirham? Itu terasa berlebihan. Dan justru itulah intinya. Kasih Allah itu berlimpah secara luar biasa menurut standar kita.

Kita sering membayangkan bahwa kitalah yang sedang mencari Allah, berusaha menemukan makna, arah, atau kedamaian. Dan itu memang benar sampai batas tertentu. Namun Injil mengingatkan kita bahwa yang bahkan lebih mendasar adalah ini: Allah sedang mencari kita. Sebagaimana ditulis oleh Santo Yohanes, “Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita.” Pencarian kita selalu merupakan tanggapan atas kenyataan bahwa kita sedang dicari.

Santo Paulus, dalam bacaan pertama, berbicara tentang apa yang benar-benar berarti baginya: “keuntungan yang mahatinggi dari mengenal Kristus Yesus, Tuhanku.” Segala hal lain yang dulu ia hargai pudar jika dibandingkan dengannya. Mengapa? Karena Paulus telah mengalami rasanya ditemukan. Pernah tersesat dalam kepastiannya sendiri, ia dicari dan diubah oleh Kristus.

Ada juga detail halus namun penting dalam Injil: ketika yang hilang itu ditemukan, ada sukacita bukan hanya pada diri si pencari, melainkan di dalam sorga itu sendiri. “Akan ada sukacita di sorga karena satu orang berdosa yang bertobat...” Allah tidak sekadar mentolerir kembalinya kita; Allah bersukacita atasnya. Sorga bersukacita ketika kita membiarkan diri kita ditemukan.

Dan itu mungkin bagian yang tersulit—bukan mencarinya, melainkan membiarkan diri kita ditemukan. Kita bisa saja menolak untuk ditemukan. Kita bisa bersembunyi di balik kesombongan, ketakutan, atau keyakinan bahwa kita tidak cukup berharga untuk dicari. Namun perumpamaan-perumpamaan ini menegaskan: kita berharga. Setiap dari kita adalah “satu domba” itu, “satu dirham” itu, yang nilainya tak terhitung.

Jadi ajakan hari ini sederhana namun mendalam: biarkan dirimu ditemukan. Bukalah ruang dalam hidupmu di mana Tuhan dapat menjangkaumu—mungkin dalam doa, dalam Ekaristi, dalam sakramen rekonsiliasi, atau bahkan dalam momen kejujuran yang hening. Pencarian itu sudah berlangsung. Pertanyaannya adalah apakah kita akan menanggapinya.

Seorang wanita pernah menceritakan pengalaman kehilangan ibunya yang sudah lanjut usia dan menderita demensia di sebuah taman. Kepanikan langsung melanda. Orang-orang asing ikut bergabung dalam pencarian—memanggil-manggil, menyusuri berbagai jalan setapak, menolak untuk menyerah. Setelah apa yang terasa seperti keabadian, mereka menemukannya sedang duduk tenang di sebuah bangku, tidak menyadari bahwa ia telah tersesat. Air mata berubah menjadi gelak tawa, ketakutan menjadi rasa lega, dan orang-orang asing menjadi teman dalam sukacita.

Itulah Injil dalam bentuk miniatur. Sadar atau tidak, kita sedang dicari oleh kasih yang tidak pernah menyerah. Dan ketika kita ditemukan, di situ ada sukacita—sukacita Allah, dan, jika kita mengizinkannya, sukacita kita sendiri.

BERKAT

Semoga Tuhan, yang tak pernah berhenti mencari anak-anak-Nya, mengarahkan Anda semakin dekat ke hati-Nya yang penuh kerahiman. Amin.

Semoga Kristus Gembala yang Baik menopang Anda dengan selamat ketika Anda lemah dan selalu menuntun Anda di jalan kehidupan. Amin.

Semoga Roh Kudus memenuhi Anda dengan sukacita karena mengetahui bahwa Anda sangat dicintai dan tidak pernah ditinggalkan. Amin.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN

Sebelum kita mulai mencari Allah, Allah sudah lebih dulu mencari kita. Titik balik rohani terbesar terjadi ketika kita berhenti bersembunyi dan membiarkan diri kita ditemukan oleh kasih yang tak pernah menyerah.

Jumat, 6 NOV., 2026 - Pekan Biasa XXXI (A)

Flp 3:17- 4:1; Lk 16:1- 8

Pilihlah dengan bijak apa yang bertahan selamanya.

PENGANTAR

Pernah ada seorang pria yang menghabiskan bertahun-tahun membangun sebuah rumah yang indah di tepi laut. Ia menginvestasikan segalanya di sana - waktunya, energinya, dan tabungannya. Namun, setelah badai dahsyat menerpa, sebagian besar rumah itu hanyut terbawa arus. Berdiri di depan puing-puing bangunan tersebut, ia berkata dengan lirih, “Aku telah menghabiskan hidupku membangun apa yang tidak bisa bertahan.”

Dalam banyak hal, kisah itu menyentuh hati kita sendiri. Setiap hari kita menginvestasikan diri kita dalam sesuatu - pekerjaan, rencana, ambisi, dan hubungan kita. Namun, Kitab Suci hari ini mengundang kita untuk mengajukan satu pertanyaan penting: Apa yang benar-benar bertahan?

Santo Paulus mengingatkan kita bahwa kewarganegaraan kita yang sejati ada di surga, sementara Yesus memanggil kita untuk hidup dengan bijaksana dan penuh kesadaran, memilih apa yang membawa kita pada harta yang kekal daripada keuntungan sesaat.

Saat kita memulai Ekaristi ini, marilah kita mengakui saat-saat di mana kita lebih berfokus pada apa yang memudar daripada apa yang bertahan selamanya, dan memohon kepada Tuhan untuk menyelaraskan kembali hati kita dengan hikmat dan kasih-Nya.

HOMILI

Ada sebuah kisah tentang seorang pemilik usaha kecil yang tiba-tiba mengetahui bahwa perusahaannya hampir bangkrut. Dalam hitungan hari, semua yang telah ia perjuangkan akan lenyap. Menghadapi krisis ini, ia melakukan sesuatu yang tidak terduga: alih-alih mencoba menyelamatkan keuntungan, ia justru merangkul para karyawan dan

klienya, memastikan mereka terawat dan terlayani, bahkan dengan mengorbankan biayanya sendiri. Bertahun-tahun kemudian, orang-orang yang sama itulah yang membantunya membangun kembali hidupnya dengan cara yang tidak pernah ia duga sebelumnya.

Kisah tersebut menggema, dengan cara yang mengejutkan, dalam perumpamaan unik yang kita dengar dalam Injil hari ini. Yesus menampilkan kepada kita seorang bendahara yang jauh dari kata mengagumkan - pemboros, tidak jujur, dan hampir kehilangan pekerjaannya. Namun, ketika krisis melanda, ia bertindak tegas. Ia menyadari bahwa masa depannya tidak akan dijamin oleh uang, melainkan oleh relasi dan hubungan baik. Oleh karena itu, ia memilih dengan bijak - setidaknya pada saat itu.

Sangat menarik bahwa Yesus tidak memuji ketidakjujuran orang itu, melainkan kecerdikannya. Bendahara itu melihat situasi dengan jelas ketika hal itu paling dibutuhkan. Dengan posisi yang terdesak, ia memahami apa yang benar-benar penting. Ia rela melepaskan apa yang pernah ia genggam erat demi mendapatkan sesuatu yang lebih bertahan lama.

Di sinilah Injil mulai terasa menantang bagi kita. Karena Yesus berpaling kepada kita - sang “anak-anak terang” dan seolah-olah berkata: belajarlah darinya. Bukan dari kurangnya integritas orang itu, melainkan dari kesadarannya yang mendesak, ketegasannya, dan kejelasan visinya.

Seberapa sering kita justru hanyut dan ragu alih-alih mengambil keputusan? Seberapa sering kita menunda apa yang kita tahu benar? Kita mengatakan pada diri sendiri bahwa masih ada waktu - untuk memaafkan, berdamai, memperdalam iman, atau melayani dengan lebih murah hati. Namun, Injil mengingatkan kita bahwa iman tidak dihidupi dalam niat yang samar-samar; iman dihidupi dalam keputusan yang konkret dan terkadang menuntut pengorbanan.

Santo Paulus berbicara dengan urgensi yang serupa. “Berdirilah dengan teguh dalam Tuhan,”katanya. Bukan berdiri asal-asalan,

bukan berdiri sesekali - melainkan berdiri dengan teguh. Sebab ia tahu betapa mudahnya kita kehilangan pijakan, betapa cepatnya prioritas kita bergeser ke arah apa yang nyaman, terlihat, atau memberi ganjaran secara instan.

Bendahara dalam perumpamaan itu mengalami semacam kesadaran baru. Dalam krisisnya, ia menyadari bahwa relasi jauh lebih berharga daripada harta benda. Pemahaman itu, meskipun lahir dari keterdesakan, sangatlah benar. Pada akhir hidup kita, bukanlah apa yang kita kumpulkan yang paling penting, melainkan siapa yang kita kasihi, siapa yang kita layani, dan bagaimana kita tetap setia kepada Allah.

Kita pun memiliki momen-momen krisis hening kita sendiri - tidak selalu dramatis, tetapi nyata. Momen-momen ketika kita merasakan ada sesuatu yang perlu diubah: kebiasaan yang harus dilepaskan, langkah iman yang harus diambil, hubungan yang harus dipulihkan, atau komitmen yang lebih dalam yang harus dibuat. Ini adalah momen-momen rahmat, undangan untuk memilih dengan bijak apa yang bertahan selamanya.

Ada kisah lain tentang seorang wanita lansia yang, ketika mendekati akhir hidupnya, ditanya tentang apa yang paling ia hargai. Ia tidak menyebutkan pencapaian atau harta miliknya. Sebaliknya, ia berbicara tentang orang-orang yang telah ia kasihi, iman yang telah menopangnya, dan kebaikan-kebaikan kecil yang telah ia bagikan sepanjang jalannya. “Pada akhirnya,” katanya, “hanya kasih yang tersisa.”

Itulah hikmat yang sempat ditangkap oleh sang bendahara, betapapun tidak sempurnanya. Itulah hikmat yang diberitakan Paulus. Dan itulah hikmat yang Yesus undang untuk kita hidupi: untuk memilih, setiap hari, bukan apa yang memudar, melainkan apa yang bertahan; memilih dengan bijak apa yang kekal.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Anda dengan hikmat untuk mengenali apa yang benar-benar bertahan selamanya. Amin.

Semoga Ia menguatkan Anda untuk berdiri teguh dalam iman dan murah hati dalam kasih. Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN

Hanya apa yang berakar di dalam Allah dan dihidupi dalam kasih yang akan benar-benar bertahan selamanya.

Sabtu, 7 NOV 2026 - Pekan Biasa XXXI (A)

Flp. 4:10-19; Lk. 16:9-15

Apa yang kita terima adalah sebuah kepercayaan; apa yang kita berikan menjadi abadi.

PENGANTAR

Seorang pria pernah mewarisi sebuah rumah tua yang indah dari kakek-neneknya. Rumah itu berdiri di atas bukit, penuh dengan kenangan, perabot yang terawat baik, dan taman yang telah diurus selama puluhan tahun. Pada mulanya, ia mengaguminya dari kejauhan, takut untuk mengubah apa pun. Namun seiring berjalannya waktu, ia berhenti membuka ruangan-ruangan tertentu, berhenti mengundang orang-orang datang, dan perlahan-lahan rumah itu - meski masih tampak megah - menjadi tanpa kehidupan. Rumah itu tetap utuh, tetapi tidak lagi memenuhi tujuannya sebagai sebuah tempat tinggal.

Hal serupa dapat terjadi dalam kehidupan rohani kita. Kita menerima banyak hal - iman, hubungan, sumber daya material, bakat - tetapi kita bisa mulai menggenggamnya terlalu erat, seolah-olah menjaga dan mengawetkannya adalah tujuan utama. Padahal, apa yang hanya disimpan tetapi tidak dibagikan perlahan-lahan akan kehilangan kehidupannya.

Bacaan hari ini dengan halus menantang naluri tersebut. Santo Paulus berbicara dengan rasa syukur yang mendalam, menyadari bahwa semua yang telah ia terima berasal dari orang lain dan pada akhirnya dari Allah. Yesus, dalam Injil, berbicara tentang bagaimana kita menggunakan apa yang telah dipercayakan kepada kita - terutama hal-hal duniawi - dan bagaimana pilihan-pilihan ini membentuk masa depan abadi kita.

Saat kita bersiap untuk merayakan misteri suci ini, marilah kita bertanya pada diri sendiri apakah kita telah menggunakan karunia Allah secara murah hati dan setia. Dengan percaya kepada Tuhan yang kerahiman-Nya memulihkan segala sesuatu, marilah kita mengakui dosa-dosa kita dan memohon ampun serta damai sejahtera.

HOMILI

Ada kisah tentang seorang pemilik toko di sebuah kota kecil yang menyimpan dua buku catatan. Yang satu mencatat semua uang yang ia hasilkan; yang lainnya secara diam-diam mencatat setiap kali ia memberikan sesuatu; makanan untuk keluarga yang kesulitan, piutang yang dibebaskan bagi mereka yang tidak bisa membayar, hadiah yang diselipkan ke tangan seorang anak. Di akhir hidupnya, dikatakan bahwa buku catatan kedua adalah yang menceritakan kisah nyata tentang kekayaannya.

Yesus, dalam Injil hari ini, mengajak kita untuk mengingat buku catatan kedua itu. “Gunakanlah uang... untuk memperoleh sahabat,” kata-Nya, bukan dengan cara yang manipulatif, melainkan dalam arti membangun hubungan yang penuh kepedulian, kemurahan hati, dan solidaritas. Karena suatu hari nanti, uang akan habis. Uang selalu demikian. Apa yang tersisa adalah apa yang telah dibangun oleh kasih.

Inilah mengapa Yesus berbicara tentang kepercayaan. “Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar.” Uang, kepemilikan, bahkan waktu dan kemampuan kita - ini adalah “perkara-perkara kecil” di mata keabadian. Namun bagaimana kita menggunakannya mengungkapkan sesuatu yang sangat besar: arah hati kita. Apakah kita mengarah ke dalam diri sendiri, atau keluar kepada sesama?

Santo Paulus, dalam bacaan pertama, memberi kita teladan hidup dari kebenaran ini. Ia sangat sadar bahwa ia bergantung pada orang lain. Ia menyebut nama orang-orang dengan rasa syukur, mengakui dukungan, pengorbanan, dan kehadiran mereka dalam hidupnya. Paulus memahami bahwa segala sesuatu adalah karunia, dan karena itu segala sesuatu harus dibagikan. Kekuatannya datang bukan dari kemandirian, melainkan dari saling ketergantungan di dalam Kristus. Kesadaran itu mengubah cara kita melihat apa yang kita miliki. Jika segala sesuatu adalah karunia, maka tidak ada yang semata-mata “milikku.” Itu dipercayakan kepadaku untuk sementara waktu, untuk

suatu tujuan. Ini mencakup tidak hanya uang, tetapi juga perhatian, kebaikan, kesabaran, keterampilan, dan bahkan iman kita. Masing-masing dapat digunakan untuk “menyambut orang lain,” untuk menciptakan pengalaman-pengalaman kecil dari “kemah abadi” yang dibicarakan Yesus.

Kita sering berpikir bahwa kemurahan hati membutuhkan kelimpahan. Namun Injil menunjukkan hal yang berbeda: kemurahan hati membutuhkan kesetiaan. Ini bukan tentang seberapa banyak yang kita miliki, melainkan apa yang kita lakukan dengan apa yang kita miliki. Telinga yang mau mendengarkan, makanan yang dibagikan, kata-kata penguatan, tindakan pelayanan yang tulus - semua ini menjadi benih keabadian ketika dipersembahkan dalam kasih.

Ada juga peringatan halus dalam Injil hari ini: “Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada mammon (uang).” Uang menjadi tuan bukan ketika kita memilikinya, melainkan ketika uang itu memiliki kita - ketika uang mengatur pilihan-pilihan kita, menyempitkan pandangan kita, atau mengeras hati kita. Kebebasan datang bukan dari tidak memiliki apa-apa, melainkan dari kemampuan untuk memberi.

Di bulan ini ketika kita mengenang mereka yang telah mendahului kita, kita diingatkan bahwa apa yang pada akhirnya bertahan bukanlah apa yang mereka kumpulkan, melainkan apa yang mereka berikan: kasih yang mereka bagikan, iman yang mereka hidupi, dan jiwa-jiwa yang mereka sentuh. Inilah “kekayaan” sejati yang membuka pintu keabadian.

Ada kisah lain tentang seorang wanita tua yang hidup sangat sederhana. Setelah kematiannya, keluarganya menemukan amplop-amplop yang tersimpan di dalam laci. Masing-masing diberi label nama dan berisi sejumlah kecil uang - yang diberikan secara diam-diam selama bertahun-tahun kepada orang-orang yang membutuhkan. Tidak ada catatan, tidak ada pengakuan, tidak ada pengumuman. Hanya kasih, yang diberikan dengan setia. Pada hari pemakamannya,

gereja penuh sesak - bukan karena apa yang ia miliki, melainkan karena siapa saja yang telah ia sambut dalam hidupnya.

Pada akhirnya, itulah ukuran yang ditawarkan Yesus kepada kita. Bukan apa yang kita genggam erat, melainkan apa yang kita biarkan mengalir melalui tangan dan hati kita. Sebab apa yang kita terima adalah sebuah kepercayaan; apa yang kita berikan menjadi abadi.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Anda dengan hati yang penuh rasa syukur yang mengakui setiap karunia berasal dari-Nya. Semoga Ia membebaskan Anda dari segala egoisme dan ketakutan, serta menjadikan Anda murah hati dalam kasih dan setia dalam pelayanan.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN

Apa yang kita simpan akhirnya akan memudar; apa yang kita berikan dalam kasih menjadi abadi.

- Translated by Ana Gan, Jakarta